

**HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN KESIAPAN
MENJALANKAN PERAN MENJADI IBU PADA IBU
REMAJA: *LITERATURE REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
PUTRI YULISTIANA DEWI
1610201062**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2020**

**HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN KESIAPAN
MENJALANKAN PERAN MENJADI IBU PADA IBU REMAJA:
*LITERATURE REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
PUTRI YULISTIANA DEWI
1610201062**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN KESIAPAN
MENJALANKAN PERAN MENJADI IBU PADA IBU REMAJA:
*LITERATURE REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
PUTRI YULISTIANA DEWI
1610201062**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing

Pada Tanggal :

04 September 2020

Pembimbing,



Warsiti, S.Kp.,M.Kep., Sp.Mat.,

HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN KESIAPAN MENJALANKAN PERAN MENJADI IBU PADA IBU REMAJA: *LITERATURE REVIEW*¹

Putri Yulistiana Dewi², Warsiti³

ABSTRAK

Latar Belakang : Pernikahan dini pada remaja saat ini menjadi masalah utama. Pernikahan dini yang tidak dipersiapkan dari berbagai aspek, diantaranya fisik, psikologis, dan spiritualitas, dapat berdampak pada kehidupan rumah tangganya dan ancaman mental yang dapat mempengaruhi dalam menjalankan perannya sebagai ibu. Kesiapan menjadi seorang ibu pada usia remaja perlu mendapat perhatian khusus karena secara mental mereka belum siap menghadapi perubahan perannya menjadi ibu sehingga hal ini perlu kematangan secara fisik, mental, terutama spiritualitasnya.

Tujuan : Penelitian literatur review ini bertujuan untuk mengkaji ulang literatur dan menyimpulkan literatur terdahulu terkait dengan spiritualitas dengan kesiapan menjalankan peran menjadi ibu pada ibu usia remaja, serta menemukan gap pada penelitian sebelumnya untuk dasar penelitian empiris selanjutnya

Metode : Metode penulisan artikel ini adalah *Literatur Review*. Pencarian artikel menggunakan data base *Google Scholar*.

Hasil : *Litteratur review* berdasarkan kriteria inklusi yaitu empat artikel, bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas dengan kesiapan peran menjadi ibu pada ibu remaja.

Simpanan dan saran : Hasil review empat artikel menunjukkan bahwa kesiapan dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu dipengaruhi oleh tingkat spiritualitas yang baik, tingkat spiritualitas seorang ibu yang baik, cenderung lebih siap dalam menjalankan perannya sebagai ibu. Perawat dalam memberikan materi konseling atau edukasi pada ibu remaja diharapkan bisa menambahkan aspek spiritualitasnya.

Kata Kunci : Spiritualitas, kesiapan peran menjadi ibu, ibu remaja.
Daftar Pustaka : 6 buku, 20 jurnal
Jumlah Halaman : x pages, 26 halaman

¹Judul

²Mahasiswa PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE RELATIONSHIP OF SPIRITUALITY WITH READINESS TO PLAY ROLE AS A MOTHER IN TEENAGE MOTHERS: *LITERATURE REVIEW*¹

Putri Yulistiana Dewi², Warsiti³

ABSTRACT

Background: Early marriage in teenagers is currently a major problem. Early marriages that are not prepared from various aspects such as physical, psychological, and spiritual, can have an impact on their domestic life and mental threats that can affect their role as a mother. The readiness to become a mother in teenagers needs special attention because mentally they are not ready to face this changing role. This requires physical, mental, and especially spiritual maturity.

Objective: This literature review study aims to review and conclude previous literature related to spirituality with readiness to play the role of mother in teenage mothers, and to find gaps in previous studies for the basis of further empirical research.

Method: The method of writing this article is literature review. Article searches were conducted using the Google Scholar database.

Results: Based on the four articles studied, the results showed that there was a relationship between spirituality and readiness to become mothers in teenage mothers.

Conclusions and suggestions: Readiness in carrying out her role as a mother was influenced by the level of spirituality. A mother who had a good level of spirituality tended to be more prepared to carry out her role. In providing counseling or educational materials for teenage mothers, nurses are expected to add aspects of their spirituality.

Keywords : Spirituality, Readiness to Become Mothers, Teenage Mothers.

Bibliography : 6 books, 20 Journals

¹Title

² Student of Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecturer of Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang merupakan sifat khas remaja (KemenKes, 2015). Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dengan suasana hati yang mudah berubah-ubah. Mereka sangat rentan terhadap pendapat orang lain. Selain itu, mereka sangat memperhatikan diri dan citra diri (*self-image*) mereka, dan menganggap diri mereka serba mampu. Sering kondisi seperti ini dapat mengakibatkan remaja cenderung bertindak impulsif, tanpa mempertimbangkan dampak perbuatannya (Cicuh, 2016).

Fenomena remaja yang melakukan pernikahan dini. Studi *The Council Foreign Relations* (CFR) menyebutkan bahwa fenomena perkawinan dini banyak ditemukan di berbagai belahan dunia seperti Asia Selatan (46,90%), Sub Sahara Afrika (37,30%), Amerika Latin (29%), Asia Timur dan Pasifik (17,60%), Timur Tengah dan Afrika Utara (Vogelstein, 2013). Indonesia merupakan negara dengan persentase perkawinan dini tinggi di dunia yaitu ranking 37 dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. *UNICEF Annual Report* 2014 melaporkan dari jumlah total 85 juta anak Indonesia, satu dari enam (1: 6) anak

perempuan Indonesia sebelum usia 18 tahun sudah dinikahkan. *World Fertility Policies* juga melaporkan data yang sama bahwa di Indonesia tercatat 11,13% perempuan menikah di rentang usia 10 – 15 tahun dan 32,10% di rentang usia 16 – 18 tahun (Data Susenas, 2012 dalam KPPA, 2016).

Angka pernikahan dini tinggi menyebabkan kelahiran remaja pun meningkat. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 bekerja sama dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jakarta, Badan Pusat Statistik (BPS) Jakarta, Kementerian Kesehatan Jakarta, dan *United States Agency for International Development* (USAID), di Indonesia persentase wanita umur 15-19 yang sudah pernah melahirkan atau sedang hamil anak pertama adalah 38,4% atau sejumlah 7.501 wanita. Dan untuk di Provinsi Jawa Tengah sendiri, presentase wanita usia 15-19 tahun yang sudah melahirkan atau sedang hamil anak pertama yaitu 4,3% atau sebanyak 900 wanita. Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan angka pernikahan dini tinggi, hingga September 2016 ada 3.876 pasangan menikah dibawah 18 tahun (Setiadi, 2016).

Kabupaten Cilacap angka pernikahan dini menurut data usia dari Kementrian Agama, pada tahun 2014-2016, usia pernikahan <16 tahun meningkat dari 0,11% menjadi 0,28% dan usia pernikahan untuk wanita 16-19 tahun dari 2014-2016 mengalami penurunan yaitu dari 22,3% menjadi 14,4% (Kantor Urusan Agama, 2016). Lima kecamatan di Kabupaten Cilacap dinyatakan ada di zona merah lantaran tingginya angka pernikahan dini yang mencapai di atas 10 persen dari angka pernikahan. Menurut Agus Subagyo,

Kepala Bidang Pengendalian Penduduk di Dinas KB Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Cilacap, lima kecamatan tersebut adalah Dayeuhluhur, Cimanggu, Kampung Laut, Kesugihan, Wanareja.

Ibu remaja memiliki peran baru, sehingga perlu beradaptasi dan harus dijalani. Peran menjadi ibu remaja tidak mudah, menjadi ibu remaja harus mengemban peran yang seharusnya belum waktunya sehingga perubahan peran ini yang akan mendatangkan banyak permasalahan pada ibu remaja. (Reeder, at.al, 2011). Angka kelahiran pada remaja merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ledakan jumlah penduduk yang dapat berdampak pada kesejahteraan suatu negara. Wanita yang hamil dan melahirkan di usia yang lebih muda memiliki risiko besar dalam kesehatannya. Ibu remaja memiliki emosional yang tidak stabil dan juga kurang memiliki kemampuan untuk mengelola keluarganya, ibu remaja memiliki rasa kurang percaya diri untuk merawat bayinya sehingga merasa dirinya kurang kompeten. Keadaan ini akan menghambat peran ibu remaja untuk menjadi ibu (Andrian dan Kuntoro, 2013).

Berdasarkan fenomena yang sedang *trend* saat ini banyak remaja yang menikah di usia muda atau usia remaja. Namun, jika pernikahan tersebut dilakukan dengan persiapan dan perencanaan yang matang, baik dari aspek biologis, ekonomis, psikologis, mental, dan spiritualitas. Latar belakang spiritual yang baik pada setiap pasangan terutama perempuan yang akan menikah perlu dipertimbangkan. Pengetahuan dan pemahaman tentang spiritual memegang peran penting dalam membina keluarga. Remaja yang memandang kehidupan secara optimis, jiwa sehat, serta pikiran yang bersih merupakan

akibat dari spiritual baik yang dimiliki. Dari permasalahan tersebut peneliti timbul pertanyaan tentang bagaimana spiritual pada ibu remaja, aktifitas spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Cimanggu 1 Kabupaten Cilacap pada tanggal 6-9 Januari 2020 didapatkan data persalinan ibu yang usianya 19 tahun ke bawah per Januari 2019 sebanyak 50 ibu. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 3 ibu yang usianya 19 tahun ke bawah mengatakan bahwa beliau beragama Islam dan tertib dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, salah satu diantara mereka sedang hamil, dan mengatakan bahwa merasa sangat bersyukur dengan dikaruniai kehamilannya.

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas strategi dalam mencari jurnal yang digunakan dalam literature review, pertanyaan yang digunakan untuk melakukan review jurnal disesuaikan dengan PICO untuk memastikan penelitian yang dicari sesuai dengan pertanyaan yang akan kita lakukan review. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung. Akan tetapi dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Tipe studi yang di review adalah semua jenis penelitian yang berhubungan dengan spiritualitas dengan kesiapan menjalankan peran menjadi ibu. Kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah “spiritualitas” yang dikombinasi dengan “kesiapan menjalankan peran menjadi ibu”. Sumber data yang digunakan dalam pencarian jurnal yang relevan sesuai topik dilakukan menggunakan database melalui google scholar.

HASIL

1. Spiritualitas

Spiritualitas merupakan bagian inti dari individu (*core of individuals*) yang tidak terlihat (*unseen, invisible*) yang berkontribusi terhadap keunikan dan menyatu dengan nilai-nilai transendental (suatu kekuatan yang maha tinggi/*high power* dan Tuhan/*God*) yang memberikan makna, tujuan dan keterhubungan (McEwen, 2003 dalam (Yazid, 2014). Spiritualitas mencakup hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan alam harmonis, hubungan dengan orang lain, dan hubungan dengan ketuhanan (Hamid, 2009 dalam Destarina, Agrina, & Dewi, 2014).

Berdasarkan empat artikel yang telah dilakukan review menunjukkan bahwa sebagian besar ibu remaja belum siap menjalankan perannya sebagai ibu yaitu ketidaksiapan psikologis, ketidaksiapan spiritual, ketidaksiapan ilmu dan ketidaksiapan pengalaman. Hasil penelitian Kuswidiyanti (2018) dalam poin ketidaksiapan spiritual, partisipan menunjukkan belum siap spiritualnya, hal ini dilihat dari pengalaman religi yang masih labil dan mengatakan masih kurang dalam hal beribadah salah satunya ibadah sholat, sehingga dalam menjalankan peran ibu dan menjalani rumah tangga belum bisa dilandasi spiritual. Hal ini diperkuat oleh penelitian Murni (2015) yaitu mengatakan bahwa pada dasarnya sikap yang muncul dari diri seorang yang menikah pada usia dini masih belum faham akan adanya keimanan pada dirinya, hal ini sesuai dengan karakteristik partisipan yang menikah pada usia muda yaitu kurang dari 19 tahun, sehingga rumah tangga yang tidak ada pondasi pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan peran ibu yaitu mendidik anak akan

mengalami kekurangan yang banyak karena dalam mempelajari ilmu agamanya kurang. Hal ini diperkuat oleh teori Maslow yang menyatakan bahwa *spiritual needs* selalu bebarengan dengan proses pemenuhan *needs* itu sendiri untuk memberikan suasana ruhani bagi manusia dalam menjalankan setiap aktivitasnya, baik dari pemenuhan basic needs ataupun hingga melakukan self actualization, sehingga dapat disimpulkan bahwa kebutuhan pengamalan religi harus selalu dibarengkan dalam setiap aktivitas, spiritual bukanlah sebuah kebutuhan namun untuk melakukan aktifitas yang berkualitas dibutuhkan spiritual yang bagus.

Hasil penelitian Anjani (2018) didapatkan sebagian besar responden memiliki Spiritual Quotient (SQ) yang tinggi, yaitu 20 responden (52,6%), sisanya 18 responden memiliki Spiritual Quotient (SQ) yang sedang. Responden memiliki perilaku seksual negatif sebanyak 25 responden (65,8%). Hasil p value 0,004 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan Spiritual Quotient (SQ) dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Dusun X Sleman. Nilai koefisien kontingensi 0,419. Dari penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa apabila ibu remaja atau remaja perempuan memiliki pengetahuan dan pemahaman spiritual yang baik maka dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman peran menjadi ibu yang baik pula, karna aspek spiritualitas merupakan pilar utama penegak bangunan keluarga sakinah yaitu dorongan penggantungan diri hanya kepada Alloh SWT. Dengan adanya nafas spiritualitas ini maka segala dinamika kehidupan akan memunculkan rasa tentram, aman, nyama, damai, dan sejahtera pada jiwa setiap anggota keluarga.

Dari penelitian Warsiti (2020), penulis menyimpulkan pemahaman

spiritual responden (ibu remaja) masih rendah, mereka mengatakan jarang memperdengarkan murotal saat menyusui dan menidurkan anak-anak. Dalam hal kesehatan reproduksi dalam pandangan islampun masih lemah, seperti pandangan tentang donor ASI yang menurut mereka tidak bisa di donorkan.

2. Kesiapan Peran Menjadi Ibu pada Ibu Remaja

Kesiapan peran adalah keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuat siap untuk memberikan segala respon atau jawaban dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukan (status) di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Adapun peran ibu yaitu sebagai istri , sebagai ibu dari anak- anaknya, sebagai pengurus rumah tangga, sebagai pengasuh anaknya , sebagai pendidik, pelindung , dan juga sebagai anggota masyarakat di lingkungannya , dan juga dapat sebagai pencari nafkah tambahan.

Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun (WHO, 2018). Remaja merupakan periode umur peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan fisik yang cepat serta perkembangan seluruh fungsi memasuki tahap dewasa (Indriyani dan Asmuji, 2014). Ibu remaja merupakan perempuan dengan usia 15 sampai 20 tahun yang berada pada masa peralihan anantara anak dan dewasa tetapi harus berperan menjadi orang tua (Reeder, Sahron , Leonide , Martin, & Deborah, 2011). Ibu remaja merupakan masa transisi menjadi orang tua yang menjadikan hal ini, berbeda dengan teman sebayanya, melewati kegiatan yang menyenangkan, dan juga tekanan dini untuk masuk kedalam lingkup sosial dewasa (Sangalang, 2005 dalam Lowdermilk, 2013).

Studi penelitian (Afianti, 2004 dalam Suprastowo, 2018) mengatakan

bahwa kurangnya wawasan informasi dan pemahaman tentang pengalaman-pengalaman wanita menjalani masa kehamilan pertama akan menjadikan seorang wanita tersebut kebingungan dan kecemasan yang berakibat menjadi kurang siapan wanita dalam menjalankan peran sebagai ibu.

Hasil penelitian Warsiti dan Rokhmah (2020) menunjukkan dari beberapa informan ibu muda seperti yang telah diuraikan pada bab IV bahwa mayoritas perempuan muda belum siap menjadi seorang ibu, ada diantara mereka memasrahkan pengasuhan anaknya kepada ibunya. Secara psikologis mereka belum siap menjadi ibu, dan selain itu ada diantara mereka karena pendidikan yang terbatas, maka mereka mengalami double burden, yakni mengasuh anak sambil bekerja di sawah, pertanian, mbengkel dan yang lainnya, hal ini menunjukkan kurang siapnya emosional, psikologis dan ekonomi bagi para ibu muda dalam mengasuh anak. Temuan dari penelitian diatas sama halnya dengan pandangan yang diutarakan oleh Ponzetti (2003) mengatakan bahwa salah satu yang diakibatkan dari pernikahan usia dini yaitu adolescent parenthood atau kondisi dimana remaja harus menjadi orangtua. Kondisi ini lebih menuruk ke pasangan usia dini (di bawah 19 tahun) yang melahirkan dan memilih untuk m anak pada diri remaja terdapat tiga transisi yang terjasi secara serentak: (1) mereka harus melakukan penyesuaian terdapat perubahan-perubahan yang dapat terjadi dalam hubungan keluarga selama remaja, (2) Perubahan-perubahan fisik dan kemampuan kognitif mereka, (3) Perubahan dalam realitas social.

Hasil penelitian Suprastowo (2018), yang harus dipersiapkan seorang ibu dalam menghadapi peran menjadi ibu yaitu persiapan persalinan, merawat anak, keluarga sakinah, manajemen konflik,

konseling peran istri. Masa transisi menjadi seorang ibu merupakan suatu masa yang sulit dilalui. Kesulitan tersebut dapat timbul akibat banyaknya peran-peran baru, dimana wanita harus beradaptasi dan menjalani peran-peran tersebut. Banyak wanita mengalami berbagai konflik dari pengalaman mereka dalam menjalankan peran-peran sebagai ibu. Konflik-konflik tersebut muncul ketika diri mereka tidak dapat memenuhi harapan untuk menjadi ibu yang baik dengan kenyataan mereka alami dalam menjalankan peran ibu.

Hasil penelitian Kuswidiyanti (2018) ketidaksiapan menjalankan peran ibu ketidaksiapan psikologis, komunikasi tidak efektif, ketidaksiapan spiritual, kurangnya pemahaman tentang keluarga sakinah dan perlunya dukungan keluarga dalam menjalankan peran ibu. Pasangan dari pernikahan dini terutama sang istri dari sisi fisik, emosi, dan psikologisnya kurang matang sehingga dalam menjalankan peran ibu tentunya mempunyai hambatan.

Sedangkan dari penelitian Warsiti dan Rokhmah (2020) menyatakan bahwa pasangan usia dini yang berada rentang usia dibawah 21 tahun, pada usia ini belum dianggap matang secara psikologis maupun fisik. Pada usia kurang dari 21 tahun pasangan ini memiliki emosional yang kurang stabil sehingga mereka memiliki kemungkinan lebih besar untuk sulit mengendalikan diri dan menjalani kewajiban dalam hidup berumah tangga dan mengasuh anak. Tidak jarang ditemukan pada pasangan usia muda masih banyak bergantung pada orang tua mereka yang menunjukkan bahwa tingkat kemandirian dan kesiapan masih kurang untuk menjalani peran dan kewajiban sebagai orang dewasa sehingga kurang memahami dalam mendidik ataupun mengasuh anak. Menurut penuturan Supartini (2004) terlalu muda untuk

menjadi orang tua maka kemungkinan besar tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena dipelukan kekuatan fisik dan psikososial. Pasangan muda secara psikis dan fisik belum siap untuk menjadi orang tua dan mendidik anak mereka secara baik, bagi yang sudah terlanjur menikah diusia muda belum maksimalnya pembinaan tentang parenting bagi pasangan yang menikah diusia. Wal hasil pasangan yang menikah muda akan mendidik anak mereka dengan pola asuh yang tidak semestinya.

3. Hubungan Spiritualitas dengan Kesiapan Menjadi Ibu pada Ibu Remaja

Menurut PP 'Aisyiyah, 2012 dalam penelitian Kuswidiyanti, pernikahan merupakan dasar pembentukan keluarga yang sakinah, yang masing-masing anggota keluarganya mempunyai kewajiban untuk memenuhi hak anggota keluarga lainnya, termasuk kewajiban istri dalam menjalankan perannya sebagai ibu. Salah satu prinsip keluarga sakinah adalah pemenuhan kebutuhan hidup sejahtera dunia akhirat, yaitu terdiri dari lima aspek yaitu aspek spiritual, tauhidiah, pendidikan, kesehatan dan lingkungan hidup, ekonomi serta aspek sosial.

Dari penelitian Warsiti dan Rokhmah (2020) menyatakan bahwa mayoritas sebelum menyusui anaknya mereka membaca doa, namun dalam memperdengarkan murotal saat menyusui dan menidurkan anak mereka, jarang mereka lakukan. Selain itu pemahaman mereka tentang kesehatan reproduksi dalam pandangan Islam juga masih sangat lemah, seperti pandangan tentang donor ASI yang menurut mereka tidak bisa di donorkan. Belum sampai pengetahuan kontekstual tentang pemahaman donor ASI.

Sedangkan dari penelitian Kuswidiyanti (2018) dalam poin

ketidaksiapan spiritual, partisipan menunjukkan belum siap spiritualnya, hal ini dilihat dari pengalaman religi yang masih labil dan mengatakan masih kurang dalam hal beribadah salah satunya ibadah sholat, sehingga dalam menjalankan peran ibu dan menjalani rumah tangga belum bisa dilandasi spiritual. Hal ini diperkuat oleh penelitian Murni (2015) yaitu mengatakan bahwa pada dasarnya sikap yang muncul dari diri seorang yang menikah pada usia dini masih belum faham akan adanya keimanan pada dirinya, hal ini sesuai dengan karakteristik partisipan yang menikah pada usia muda yaitu kurang dari 19 tahun, sehingga rumah tangga yang tidak ada pondasi pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan peran ibu yaitu mendidik anak akan mengalami kekurangan yang banyak karena dalam mempelajari ilmu agamanya kurang. Hal ini diperkuat oleh teori Maslow yang menyatakan bahwa *spiritual needs* selalu bebarengan dengan proses pemenuhan *needs* itu sendiri untuk memberikan suasana ruhani bagi manusia dalam menjalankan setiap aktivitasnya, baik dari pemenuhan *basic needs* ataupun hingga melakukan self actualization, sehingga dapat disimpulkan bahwa kebutuhan pengamalan religi harus selalu dibarengkan dalam setiap aktivitas, spiritual bukanlah sebuah kebutuhan namun untuk melakukan aktifitas yang berkualitas dibutuhkan spiritual yang bagus. Dari penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas dengan kesiapan menjadi ibu pada ibu remaja yaitu apabila ibu remaja atau remaja perempuan memiliki pengetahuan dan pemahaman spiritual yang baik maka dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman peran menjadi ibu yang baik pula, karna aspek spiritualitas merupakan pilar utama

penegak bangunan keluarga sakinah yaitu dorongan penggantungan diri hanya kepada Alloh SWT. Dengan adanya nafas spiritualitas ini maka segala dinamika kehidupan akan memunculkan rasa tentram, aman, nyama, damai, dan sejahtera pada jiwa setiap anggota keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *literature review* menunjukkan adanya hubungan antara spiritualitas dengan kesiapan peran menjadi ibu pada ibu remaja. Pengetahuan dan pemahaman spiritual yang baik merupakan pilar utama penegak bangunan keluarga sakinah yaitu dorongan penggantungan diri hanya kepada Alloh SWT. Dengan adanya nafas spiritualitas ini maka segala dinamika kehidupan terutama ibu dalam menjalankan perannya sebagai ibu akan memunculkan rasa tentram, aman, nyaman, damai, dan sejahtera pada jiwa setiap anggota keluarga.

Sebaliknya jika spiritualnya kurang baik atau rendah maka dalam menjalankan peran ibu dan menjalani rumah tangga belum bisa dilandasi spiritual. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat spiritualitas yang dialami oleh ibu remaja maka akan semakin siap dalam menjalankan perannya sebagai ibu.

SARAN

1. Bagi Ibu Remaja

Hasil *literature review* ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi ibu remaja yang menikah pada usia kurang dari 19 tahun mengenai pentingnya persiapan pranikah dan persiapan apa saja yang perlu dipersiapkan dalam menjalankan perannya sebagai ibu, serta bagi yang spiritualitasnya rendah supaya lebih meningkatkan pemahaman spiritualitasnya.

2. Bagi Perawat Maternitas

Perawat diharapkan bisa memberikan konseling kesehatan tentang persiapan apa saja yang harus

dipersiapkan untuk menjalankan peran menjadi ibu termasuk aspek spiritualnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Agar melakukan review jurnal lagi baik jurnal nasional maupun internasional.
- b. Diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut lagi tentang spiritualitas ibu remaja dihubungkan dengan kesiapan peran menjadi ibu atau dengan variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. 2004. Studi fenomenologi tentang pengalaman wanita di daerah pedesaan dalam menjalani masa kehamilan pertama.
- Andrian dan Kuntoro. 2013. Abortus spontan pada pernikahan usia dini. *jurnal Biometrika dan Kependudukan*, Vol. 2, No. 1 Juli 2013: 1-9. <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=144418&val=1099&title=Spontaneous%20Abortio n%20in%20Early%20Marriage> [diakses pada 21 Juli 2020]
- Anjani. 2018. Hubungan Spiritual Quotient(SQ) Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Dusun X Sleman. *Naskah Publikasi*
- BKKBN. (2018). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 Laporan SDKI 2017 Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta. diunduh pada 29 Oktober 2019. tersedia dari : <https://e-koren.bkkbn.go.id/wp-content/uploads/2018/10/Laporan-SDKI-2017-Remaja.pdf>
- Cicah, L. H. (2016). Pernikahan Dini dan Program Generasi Berencana (Genre). In BKKBN, *Info demografi*. Direktorat Teknologi Informasi dan Dokumentasi.
- Destarina, V., Agrina, & Dewi, Y. I. (2014). Gambaran Spiritualitas Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. *JOM PSIK VOL. 1 No.2 Oktober* , 1-2.
- Indriyani, D. dan Asmuji. 2014. Buku Ajar Keperawatan Maternitas: Upaya Promotif dan Preventif dalam Menurunkan Angka Kematian Ibu dan Bayi. Edisi I. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lowdermilk, Deitra L., Perry, Shannon E., & Cashion, Kitty. (2013). Buku Keperawatan Maternitas Edisi 8. Jakarta : PT. Salemba Emban Patria
- KemenKes, R. (2015). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi KemenKes RI. [diunduh 25 September 2019]. tersedia dari : <http://www.pusdatin.kemkes.go.id/article/view/15090700003/situasi-kesehatan-reproduksi-remaja.html>
- KPPPA, R. (2016). *Perkawinan Anak Dalam Perspektif Islam, Katolik, Protestan, Budha, Hindu, Dan Hindu Kaharingan. Laporan Penelitian, 2*.
- Kuswidiyanti, D. (2018). Gambaran Kebutuhan pada Ibu Usia Remaja terhadap Menjalankan Peran Ibu di Desa Palbapang Kecamatan Bantul Yogyakarta. *Naskah Publikasi*.
- Laporan Tahunan Pernikahan Kabupaten Cilacap tahun 2016. Kantor Urusan Agama. 2016.
- Murni, S. (2015). *Dampak Pernikahan Dini Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan (Studi Kasus pada Perilaku Pernikahan Dini di Dusun Nongkosawit, Desa Kentengsari, Kecamatan Candiroto, Kabupaten*

- Temanggung*. diakses 25 Juli 2020 dari http://digilib.uin-suka.ac.id/17032/1/11540016_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. (2012). *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*. Redaksi Pimpinan Pusat 'Aisyiyah: Yogyakarta.
- Reeder, Sahron J., Leonide L. Martin, & Deborah Koniak-Giffirin. (2011). *Maternity Nursing : Family, Newborn, and Women's Health Care*. 18th Ed. USA : Lippincott-Raven Publishers. Terjemahan oleh Afiyanti, Yati et.al. (2011). *Keperawatan Maternitas : Kesehatan Wanita, Bayi & Keluarga*. Edisi 18. Jakarta : EGC
- Setiadi, Arief (Sindo). 2016. Angka Pernikahan Dini di Jateng Tinggi. di unduh pada 8 Januari 2010 (http://koransindo.com/page/news/2016-11-11/6/110/Angka_Pernikahan_Dini_di_Jateng_Tinggi)
- Suprastowo, H. (2018). *Identifikasi Kebutuhan Calon Pengantin Perempuan terhadap Kesiapan Peran Menjadi Ibu di KUA Nanggulan Kulon Progo*. *Naskah Publikasi*
- Warsiti dan Rokhmah. (2020). *Intervensi Kesiapan Ibu Berbasis Spiritual Terhadap Maternal Confident Pada Ibu Muda Di Kecamatan Dukun Magelang Jawa Tengah*. *Article* . <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/865>
- WHO. 2018. *Adolescent Health and Development*. http://www.searo.who.int/entity/child_adolescent/topics/adolescent_health/en/
- WHO. 2015. *Adolescent Health and Development*. http://www.searo.who.int/entity/child_adolescent/topics/adolescent_health/en/ [Diakses pada 30 September 2019]
- Yazid, B. (2014). *Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan Pasien kanker di RSUP. H. Adam Malik Medan*. *Naskah Publikasi*. diunduh 27 September 201